

## RINGKASAN PENELITIAN

Judul Penelitian	: Bentuk Visuel dan Citraan Sajak-sajak Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Demono (Sebuah Analisis Semiotik).
Ketua Peneliti	: Heru Supriyadi
Anggota	: Harlem Napitupulu Sutji Hartiningsih Christinawati Siti Eko Wijayasti
Sumber Biaya	: DIP/OPF Unair 1993/1994 S.K. Rektor Nomor: 3533/PT 03. H/N/1993

Objek penelitian ini Sajak-sajak Perahu Kertas, karya Sapardi Djoko Demono; diterbitkan oleh PN Balai Pustaka, Jakarta, tahun 1983. Secara keseluruhan jumlah sajak-sajak dalam kumpulan sajak tersebut ada 42 sajak.

Penelitian sajak-sajak Perahu Kertas dilekukan untuk mengetahui bentuk visual dan citraan dalam kumpulan sajak tersebut. Di samping itu, penulis ingin mendeskripsikan bentuk visual dan citraan beserta relevansinya secara semiotik.

Pendekatan yang dipergunakan untuk menganalisis kumpulan sajak tersebut adalah pendekatan semiotik. Sebagai acuan pokok, penulis menggunakan teori-teori yang dikemukakan oleh Robert Scholes (1977), Jonathan Culler (1977), serta Panuti Sudjiman dan Art Van Zoest (1992) tentang Strukturalisme dan Semiotik serta penerapannya dalam karya sastra.

Berdasarkan analisis, secara global dapat dikatakan bahwa kumpulan sajak Perahu Kertas karya Sapardi Djoko Demono memiliki kekhasan tersendiri, yakni ditulis secara naratif dan bercorak imajis.

Bentuk visual sajak-sajak Perahu Kertas yang terdiri atas pembaitan, tipografi, ejean, pemotongan kalimat dan enjembement ditampilkan penyair bukan sekadar hissen, melainkan untuk menciptakan ekspresivitas, menambah kejelasan, menarik perhatian, dan memberi petunjuk pembacaan.

Dalam kumpulan sajak tersebut, penyair mempergunakan empat macam bentuk tipografi, yakni: pola lurus, takuk, takuk keluar, dan teknik cempuran. Dari segi tipografi ini, pola takuk keluar tampak paling dominan.

Ejean yang dipergunakan penyair lebih menekankan pada pemakaian huruf kapital di bagian awal bait, yakni terdapat pada 22 sajak. Sedangkan yang lainnya semua berhuruf kecil,

yakni terdapat pada 18 sajak. dan teknik campuran, terdapat dalam 2 bush sajak.

Pemotongan kalimat dan enjambement dalam Perahu Kertas dipergunakan penyair untuk mencapai intensitas dan ekspresivitas. Di samping itu, penyair juga mempergunakan tanda baca untuk menonjolkan arti, mementingkan kata, frasa, dan kalimat, yang terdiri atas: tanda titik dua, titik koma, tanda pisah, dan kurung. Dalam hal ini, pemakaian tanda titik dua paling dominan.

Ditinjau dari segi citraan, penyair secara dominan memfasikan citraan penglihatan (imaji visual). Di samping itu, penyair juga mempergunakan imaji auditif, dan imaji taktil. Dalam Perahu Kertas, sumber citraan yang paling dominan mengarah pada tiga bidang, yakni bidang keagamaan, alam, dan kehidupan sehari-hari.

Dalam sajak-sajak Perahu Kertas, antara bentuk visual dan citraan memperlhatkan adanya relevansi, saling berkaitan, dan mempunyai hubungan yang erat dalam rangka menciptakan makna sajak secara menyeluruh.